

**ANALISIS NILAI SOSIAL, POLITIK DAN HUKUM PADA TARIAN
KALERO SEBAGAI SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT
DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Studi Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram



Oleh :

KRISTINA NONA WORO
NIM. 117130007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN AJARAN 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

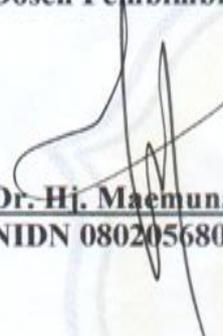
**“ANALISIS NILAI SOSIAL, POLITIK DAN HUKUM PADA TARIAN
KALERO SEBAGAI SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT
DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA”**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui pada

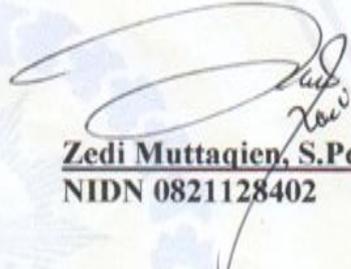
Tanggal 02 april 2021

Mengetahui:

Dosen Pembimbing I


Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

Dosen Pembimbing II


Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0821128402

Menyetujui,

**Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**


Abdul Sakhan, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI SOSIAL, POLITIK DAN HUKUM PADA TARIAN
KALERO SEBAGAI SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT
DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA**

Skrripsi atas nama Kristina Nona Woro telah dipertahankan didepan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 24 Juli 2021

Dosen Penguji:

1. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. (Ketua)
NIDN.0802056801
2. Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd (Anggota)
NIDN.0821128402
3. Dr. Dra. Wayan Resmi, SH., MH (Anggota)
NIDN.195710101984032002



Mengesahkan :

**Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Dekan,



Dr. Muhammad Nizagr, M.Pd., Si.
NIDN.0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Kristina Nona Woro

Nim : 117130007

Alamat : Donggo Mbawa

Memang benar bahwa skripsi yang berjudul Analisis Nilai Sosial, Politik Dan Hukum Pada Tarian *Kalero* Sebagai Simbol Kultural Sosial Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelas sarjana di tempat manapun.

Skripsi ini murni gagasa, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan cantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap bertanggung jawabkan, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 10 Februari 2021



Kristina Nona Woro
117130007



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KRISTINA NONA WORO
NIM : 117130007
Tempat/Tgl Lahir : MRAWA 15 DESEMBER 1997
Program Studi : PPKn
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
No. Hp/Email : 086 333 794 166 nana.worokristine@gmail.com
Judul Penelitian : -

ANALISIS NILAI SOSIAL, POLITIK DAN HUKUM PADA TARIKH KALERO SEBAGAI
SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT DESA MRAWA KECAMATAN
DONEGO KABUPATEN BIMA

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 47%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikain surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : Selasa, 30 Maret 2021

Penulis



KRISTINA NONA WORO
NIM. 117130007

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KRISTINA MONA WORD
NIM : 117130007
Tempat/Tgl Lahir : MRAWA, 15 DESEMBER 1997
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 333 794 166 mona.worokristina@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul

ANALISIS NILAI SOSIAL POLITIK DAN HUKUM PADA TARIKH KALEPO
SEBAGAI SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT DEGA MRAWA KECAMATAN
DONGGO KABUPATEN BIMA

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : SENIN 09 AGUSTUS 2021

Penulis



KRISTINA MONA WORD
NIM. 117130007

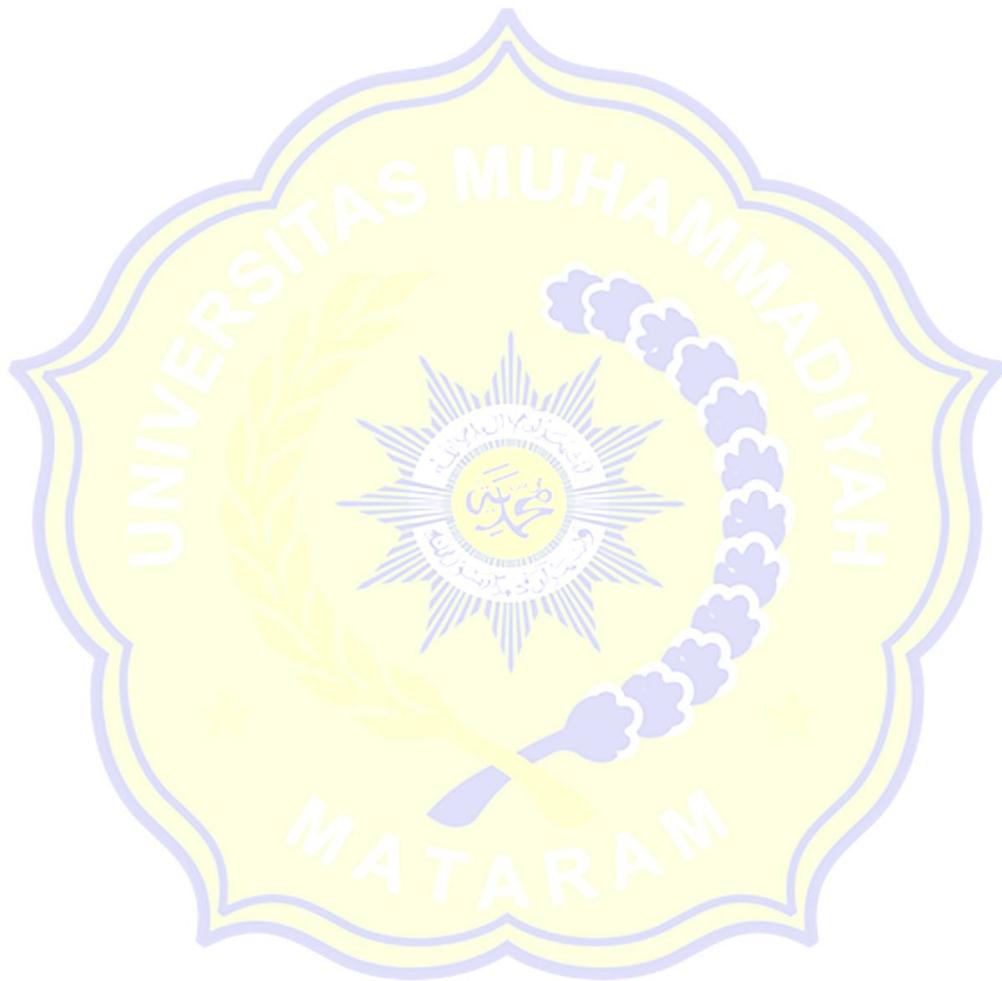
Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos. M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Pantang menyerah untuk meraih cita-cita. Meskipun hidup sebatang kara, itu bukan penghalang untuk menuju kesuksesan”.



PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada Tuhan YESUS KRISTUS atas berketnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu sesuai dengan yang ENGKAU rencanakan.

1. Skripsi ini, ku persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, ayahku Matius Mahmud (penghuni surga) dan ibuku Ester Suharni, yang telah memberikan doa dan dukungan maupun material.
2. Skripsi ini kupersembahkan untuk orang tua keduaku tercinta bapak Matius Talu dan Mama Haisa, yang telah doa serta motivasi dan dukungan selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu.
3. Kupersembahkan skripsi ini untuk kaka-kaka dan adai-adikku serta ipar-iparku (Ama Nataku, neng Ayuku, Anggi, mama Rianku, Devo, Ba upik), ipar (ina Nataku, bapak Rian, kaka Eta, kaka mega) serta keluarga besarku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu .
4. Terimakasih untuk Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku angkatan 2017 (PPKn)
6. Terimakasih kepada saudara tak sedarah keluarga besar kos Kompe Sory (kaka Fitri, aba one, iksan, jihan, mona, nurdin) dan pak dek (bapak kos) yang selalu memberi makanan gratis.
7. Terimakasih kepada teman begadanku sisilia siona dan muamar kadafi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga skripsi “Analisis Nilai Sosial, Politik, Dan Hukum Pada Tarian *Kalero* Sebagai Simbol Cultural Sosial Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dan menyelesaikan Studi Srata (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulisan skripsi ini tida terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mempermudah secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyat Abd Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram yang lebih banyak memberikan motivasi berbagai kesempatan selama pelaksanaan studi.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd., Si, selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram sekaligus pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga skripsi ini selesai pada waktunya.
3. Ayahanda Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd selalu ketua prodi program studi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
4. Ayahanda Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II Yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi berbagai kesempatan selama penyusunan skripsi.

5. Dosen-dosen prodi PPKn yang telah membimbing dan memberikan motivasi serta dosen-dosen FKIP yang setia mendampingi, membimbing saya dan kepada administrasi yang siap melayani saya dengan baik.
6. Kepala Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima serta stafnya dan segenap pegawai yang telah bersedia memberi dan melayani peneliti serta bantuan dalam memberikan informasi yang diperlukan bagi peneliti selama melakukan penelitian.
7. Segenap Masyarakat Desa Mbawa yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
8. Rekan-Rekan seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan positif kepada penulis serta kesamaan langkah selama masa kuliah.
9. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu persatu, yang telah membantu baik materi maupun spiritual.

Menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis menerima segala masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun demi sempurnanya skripsi ini, akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Mataram, Februari 2021

Kristina Nona Woro

KRISTINA NONA WORO. 117130007. ANALISIS NILAI SOSIAL, POLITIK DAN HUKUM PADA TARIAN *KALERO* SEBAGAI SIMBOL KULTURAL SOSIAL MASYARAKAT DESA MBAWA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA

Pembimbing I : Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H.

Pembimbing II : Zedi Muttaqien, S.Pd.,M.Pd.

ABSTRAK

“Nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero*“ tarian *kalero* merupakan tarian yang sudah menjadi sebuah tradisi di kehidupan masyarakat Desa Mbawa. Kenyataannya sekarang, ritual tarian *kaleromasih* digunakan dalam acara syukuran (*karawi dewa*) dan penerimaan tamu-tamu Negara, tokoh adat dan tokoh agama. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana “nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural sosial masyarakat Desa Mbawa”. Penelitian ini bertujuan (1) sebagai bahan pertimbangan pemerintah Kabupaten Bima dalam melestarikan tradisi tarian *kalero* pada masyarakat Desa Mbawa, Kabupaten Bima. (2) sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku tradisi tarian *kalero* masyarakat Desa Mbawa, Kecamatan Donggo Kabupaten Bima ketika mengembangkan budaya untuk membangun nilai-nilai musyawarah mufakat dan kebersamaan (3) sebagai bahan masukan kepada masyarakat Bima agar membudayakan tradisi tarian *kalero* (acara syukuran dan penyambutan para tamu). Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini berlokasi di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Dengan metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah tokoh masyarakat dan tokoh adat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural sosial masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima mempunyai beberapa nilai yang terkandung didalamnya: (1) nilai sosial, (2) nilai politik, (3) nilai hukum. Dari ketiga nilai ini sehingga taria *kalero* dipertahankan atau di lestarikan oleh masyarakat dan juga sebagai warisan leluhur. Upaya yang dilakukan dalam nilai-nilai yang terdapat pada arian *kalero* ini, diantaranya: upaya dari pemerintah dan juga upaya dari masyarakat setempat.

Kata Kunci: Nilai, Sosial, Politik Dan Hukum Pada Tarian *Kalero*.

KRISTINA NONA WORO. 117130007. ANALYSIS OF SOCIAL, POLITICAL AND LEGAL VALUE ON KALERO DANCE AS A SOCIAL CULTURAL SYMBOL OF THE MBAWA VILLAGE COMMUNITY, DONGGO, BIMA REGENCY

Consultant I : Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.

Consultant II : Zedi Muttaqien, S.Pd.,M.Pd.

ABSTRACT

The *Kalero* dance has become a tradition among the people of *Mbawa* Village. The *Kalero* dance ritual is still used today in thanksgiving events (*karawi dewa*) and the reception of state guests, traditional leaders, and religious leaders. This makes the researcher want to know how social, political and legal values are in the *Kalero* dance as a social-cultural symbol of the *Mbawa* people. The purpose of this study are (1) as a consideration for the Bima Regency government in preserving the *Kalero* dance tradition in the Mbawa Village community, Bima Regency, (2) as a consideration for the performers of the *Kalero* dance tradition of the Mbawa people, Donggo District, Bima Regency when developing a culture to build the values of deliberation, consensus and togetherness and (3) as input for the Bima community to cultivate the *Kalero* dance tradition (thanksgiving and welcoming event). This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Mbawa Village, Donggo District, Bima Regency is the site of this study. The methods used to collect data are Observation, interviews, and documentation. Moreover, the key informants in this study were community and traditional leaders. (1) social values, (2) political values, and (3) legal values are all important. The community maintains or preserves the *Kalero dance* and an ancestral heritage based on these three values. The government and the local community have made efforts to promote the values contained in this Arian Kalero.

Keywords: Values, Social, Politics and Law in *Kalero* Dance.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
1.4.1. Secara teoritis.....	5
1.4.2. Manfaat praktis.....	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
2.1. Penelitian Relevan	7
2.2. Kebudayaan	7
2.2.1. Pengertian kebudayaan	7
2.3. Nilai–Nilai	9
2.4. Macam–macam Nilai pada Tarian <i>Kalero</i>	14

2.4.1. Nilai sosial	14
2.4.2. Nilai politik	16
2.4.3. Nilai hukum.....	17
2.5. Tarian <i>Kalero</i>	19
2.5.1. Acara penyambutan tamu	20
2.5.2. Acara perkawinan.....	21
2.5.3. <i>Karawi dewa</i> (syukuran).....	21
2.6. Kultural.....	21
2.7. Masyarakat Donggo	23
BAB III. METODELOGI PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	26
3.1.1. Lokasi penelitian	27
3.1.2. Subjek penelitian	28
3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.2.1. Jenis data.....	29
3.2.2. Sumber data.....	30
3.3. Metode Pengumpulan Data	31
3.3.1. Observasi	31
3.3.2. Wawancara.....	32
3.3.3. Metode dokumentasi	34
3.4. Metode Analisis Data.....	34
3.4.1. Pengumpulan data	35
3.4.2. Reduksi data.....	35

3.4.3. Penyajian data	35
3.4.4. Penarikan kesimpulan.....	36

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	37
4.1.1. Hasil Observasi	37
4.1.2. Hasil Wawancara.....	39
4.1.3. Praktek Dan Pelaksanaan Tarian <i>Kalero</i> Pada Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima NTB	40
4.1.4. Nilai Sosial, Politik Dan Hukum Pada Tarian Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.....	43
4.2. Pembahasa	47
4.2.1. Proses Pelaksanaan Tarian <i>Kalero</i> pada Masyarakat Desa Mbawa	49
4.2.2. Nilai yang Terdapat dalam Pelaksanaan Tarian <i>Kalero</i>	51

BAB V. PENUTUP

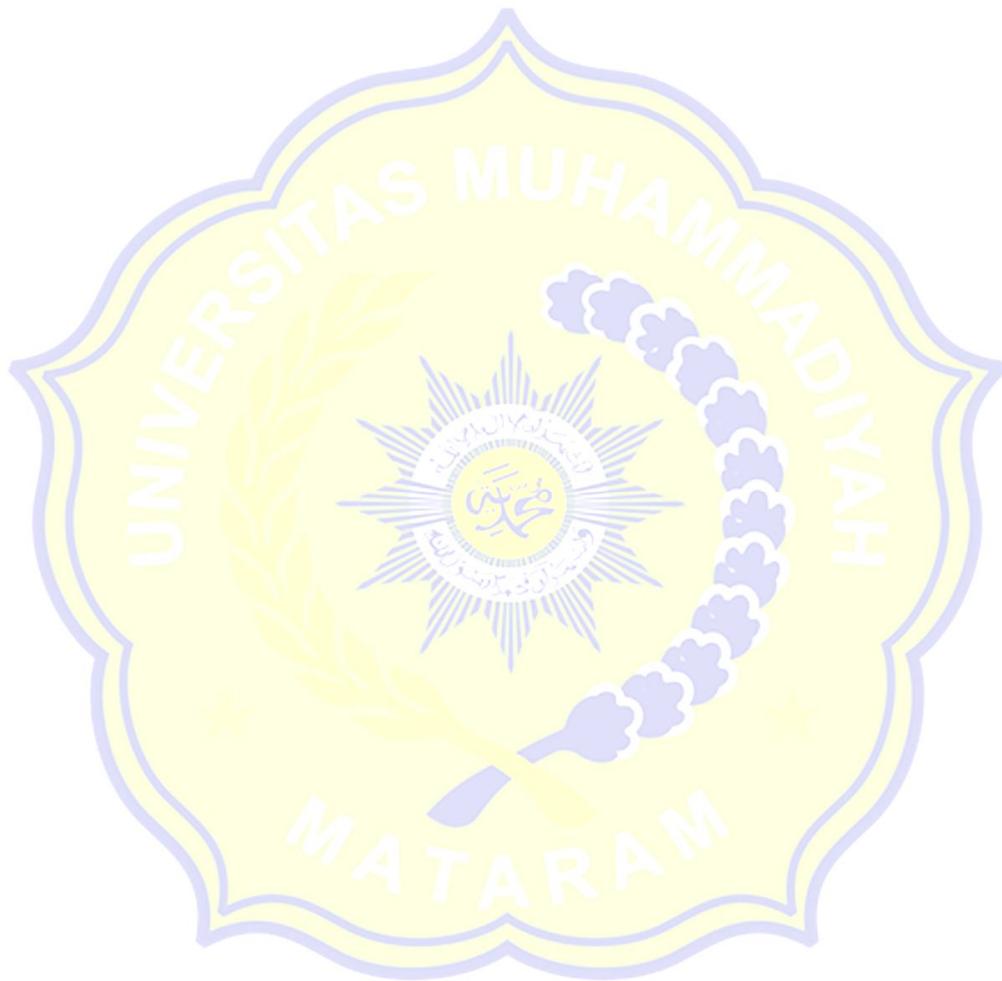
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk	38
Tabel 4.2 Jumlah Kepala Keluarga (KK).....	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberagaman kebudayaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia. Suku-suku dalam Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Perbedaan terlihat jelas dari kehidupan sehari-hari dan berbagai daerah-daerah yang ada di Indonesia yang memiliki upacara-upacara tradisional, kepercayaan dan kesenian masing-masing, sebagai pemilik kebudayaan yang beraneka ragam, maka selayaknya ada usaha untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Indonesia yang ada dari pemerintah atau lembaga-lembaga formal, hingga masyarakat terkecil serta individu-individu, generasi penerus dan juga pemuda-pemuda dalam masyarakat.

Indonesia terdiri dari banyak pulau. Tak hanya itu, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang beragam, tentunya datang dari berbagai daerah yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat asli dari daerah tersebut. Setiap daerah memiliki kebiasaan hidup, tradisi, dan juga ciri khas tersendiri yang sudah menjadi identitas mereka. Mulai dari bahasa, pakaian, rumah, kesenian berupa lagu-lagu maupun tarian-tarian.

Masing-masing daerah yang ada di Indonesia memiliki masyarakat adat dengan ciri khas tradisi masing-masing, semua nampak menarik seperti budaya atau tradisi *ma'nene* di tanah toraja Sulawesi selatan, *kebo-keboan* di banyuwangi Jawa timur, *omed-omedan* di Bali, *ikipalin* di Papua dan masih banyak tradisi-tradisi di daerah lainya.

Kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Menurut Koentjaraningrat (2000 : 29-33) bahwa kebudayaan sebagai dari keseluruhan dari budi dan karya yang telah dibuat dan juga kebudayaan adalah hasil yang dibuat oleh manusia karena adanya pemikiran dan adanya karya dalam budaya. Jadi kebudayaan adalah suatu produk dari budaya itu sendiri.

Selain itu juga ada nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan. Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat. Nilai budaya juga berfungsi sebagai pedoman dalam hidup berkelompok atau dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi konsep nilai suatu budaya itu masih sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas yang sulit untuk dijelaskan secara rasional. Namun, justru karena sifatnya yang masih umum dan luas dan tidak konkret maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam era emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan yang bersangkutan atau masyarakat setempat. Koentjaraningrat (2009: 153).

Negara Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman suku, bahasa dan kebudayaan termasuk suku bima di NTB, dalam masyarakat bima hari demi hari mengalami kemajuan yang sangat meningkat dengan sifat dan karakter seninya tetapi masih nampak ciri khas yang tidak dapat dipungkiri keaslian kebudayaannya dan sangat berbeda jauh dari yang lainnya.

Masyarakat suku Bima memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Seperti *kalondo lopi* (menurunkan nelayan), *mbolo weki* (musyawarah), *rimpu tembe* (cadar kain tenunan), *sagele* (menanam diiringi

musik tradisional), *ntumbu* (membenturkan kepala untuk mengenang para leluhur) dan tarian *kalero* yang ada di desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima juga memiliki bentuk dan corak yang lokal dan hidup dikalangan suku dan kehidupan secara menyeluruhnya yakni menjalankan ritual upacara dalam bentuk tarian *kalero*. Dahulu *douDonggo* (Orang Donggo) merupakan masyarakat atau komunitas yang sangat memperhankan budaya adat istiadatnya mereka sehingga budaya masih dilestarikan dan dipertahankan dari jaman kejaman hingga sekarang.

Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima masih melakukan ritual dengan menggunakan tarian *kalero* untuk membangunkan dan mengumpulkan arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur. Tarian *kalero* merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan disembarang tempat tarian tersebut hanya bisa dilakukan pada saat acara atau upacara tertentu. Misalkan pada saat acara syukuran dan memberi makan pada arwah-arwah para leluhur (*karawi de'wa*) itu dilakukan pada saat ada orang atau keluarga yang sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis.

Sebelum dilakukan tarian *kalero* dibuat perjanjian pada para leluhur atau nenek moyang masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima setelah melakukan tarian *kalero* tersebut sampai orang atau keluarga itu betul-betul sembuh. Tarian *kalero* harus benar-benar orang yang menggerakan dalam keadaan kerasukan.

Oleh karena itu, Tarian *kalero* ini bukan hanya sekedar dilakukan tetapi tarian *kalero* ini memiliki nilai-nilai yang sangat besar yaitu nilai sosial, politik, dan nilai hukum didalamnya. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam tarian *kalero* dan masih banyak juga masyarakat yang menganggap tarian *kalero* hanya sebagai pengantar upacara adat saja, akan tetapi sebenarnya dalam tarian *kalero* ini mengandung nilai politik.

Politik dalam budaya Indonesia bahwa adat istiadat memiliki nilai masing-masing seperti pada tarian *kalero* ini bukan hanya untuk digunakan pada acara adat semata tetapi dalam penyambutan para tamu contohnya, penyambutan para pejabat Negara, tokoh agama dan tokoh adat.

Nilai hukum dimana tarian *kelero* ini digunakan sebagai alat untuk upacara adat yang sakral yang tidak boleh dibantah untuk tidak dilakukan oleh masyarakat. Alan dan Ismail (2010 :13)

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti atau mengangkat judul **"Analisis Nilai Sosial, Politik dan Hukum pada Tarian Kalero sebagai Simbol Kultural Sosial Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima"**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1.** Bagaimana praktek nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* dalam kehidupan sehari-hari di desa Mbawa, kecamatan Donggo kabupaten Bima?

1.2.2. Bagaimana cara masyarakat desa Mbawa kecamatan Donggo dalam melestarikan nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero*?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui praktek nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* dalam kehidupan sehari-hari di desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima.

1.3.2. Untuk mengetahui upaya masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima melestarikan nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* serta memberikan manfaat baik kepada kelembagaan dari segi ilmu pengetahuannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai ilmu untuk para peneliti dalam mengembangkan ilmu dan bahan pembelajaran PPKn di sekolah. Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua segi itu secara teoritis dan praktis.

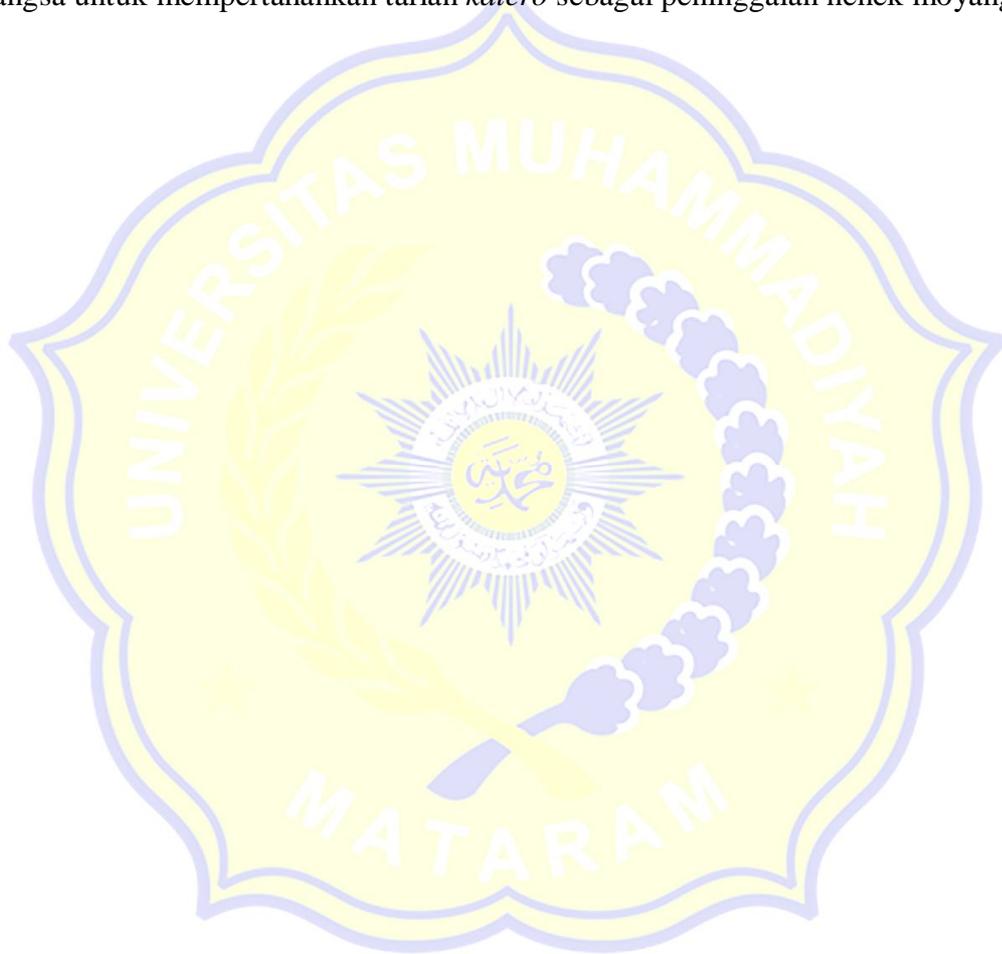
1.4.1. Secara teoritis

1. Sebagai informasi pemberitahuan kepada pemerintah kabupaten bima khususnya bahwa tarian *kalero* tidak hanya memiliki nilai kultural sosial tetapi memiliki nilai politik dan hukum di dalamnya serta menuntuk kepedulian kepada kita semua.

2. Sebagai bahan informasi dan pembelajaran untuk generasi penerus tentang nilai sosial, politik dan hukum pada tarian kalero agar dapat melestarikan peninggalan nenek moyang.

1.4.2. Manfaat praktis

Sebagai informasi yang dapat membantu pemerintah dan generasi penerus bangsa untuk mempertahankan tarian *kalero* sebagai peninggalan nenek moyang.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Penelitian Relevan

Ilmiawan. Melakukan penelitian tentang “sejarah musik *kalero* sebagai aktifitas kultural sosial masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima hasil penelitian yang dilakukan ditemukan” hasil yang dilakukan di temukan sejarah musik *kalero* yang merupakan suatu hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yang dapat mendatangkan keberkahan dan untuk menghindari dari marabahaya.

Daniel (2019). “eksistensi tarian spiritual *kalero* di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima” hasil yang ditemukan presensi tarian spiritual *kalero* dalam corak kebudayaan masyarakat Desa Mbawa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang sama-sama mengkaji tentang tradisi budaya masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan penelitian dahulu dengan yang sekarang, penelitian dahulu mengkaji tentang tradisi masyarakat Desa Mbawa dari segi musik, sedangkan penelitian yang sekarang mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam tarian *kalero* dari segi makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2.2. Kebudayaan

2.2.1. Pengertian kebudayaan

Kebudayaan dalam bahasa inggris, *culture*. Kata *culture* berasal dari *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan

memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *buddayahayah*, bentuk jamak dari *budhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan ciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesninan dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berpikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia. Pusat bahasa (2008: 226)

Beberapa definisi kebudayaan yang diungkapkan para pakar sebagai berikut.

1. Koentjaraningrat (2000:181) mendefinisikan kata kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia.
2. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai segala hal yang berhubungan dengan budaya.
3. Sultan Takdir Alisyahbana mengemukakan bahwa kebudayaan adalah pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang mendasar, insting, perasaan, pikiran, kemauan, dan fantasi yang dinamakan budi. Budi adalah dasar segala kehidupan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, perbedaan tingkah laku manusia manusia dan hewan binatang ditentukan oleh akal budinya atau kehidupan budayanya. Partokusumo(1995: 191-192).
4. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat pada masyarakat yang ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu atau yang disebut dengan *culture-determinims*, yaitu kepastian kebudayaan pada masyarakat tertentu. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari suatu generasi ke generasi lain, yang kemudian disebut sebagai superorganik.
5. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta struktur sosial, religious, tata nilai, intelektualitas, dan artistic dan seni pada masyarakat.
6. Edward Burneet Tylor mengemukakan bahwa kebudayaan memerlukan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesninan, moral, hukum, dan adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
7. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil, karya, rasa dan cipta masyarakat. (*Anonim: <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>*).

Kebudayaan sebagai segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan perubahan alam. Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Makna ini sangat kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk pada bagian-bagian tertentu pada warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesnian. Arifin dan Khambali (2016: 262).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sebuah hasil dari pemikiran ataupun ide yang bersal dari akal manusia yang merupakan Sebuah kumpulan pengetahuan yang berasal dari pengalaman lalu kemudian dituangkan menjadi sebuah ciptaan yang membantu kegiatan masyarakat pada masanya dan diwariskan dari generasi selanjutnya sebagai suatu peninggalan yang memiliki keunikan tersendiri seperti sebuah tradisi sopan santun dan kesnian yang dimiliki.

2.3. Nilai–Nilai

Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik atau diinginkan oleh masyarakat.

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Nilai adalah suatu yang berharga, yang bermutu dan berkualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu

berbguna bagi manusia maka itu sangat bernilai bagi kehidupan manusia. Sofyan Sauri (2010:3-5).

Adapun pengertian nilai menurut beberapa para ahli:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai-nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruag lingkup sistim kepercayaan didalam diri seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.
- b. Menurut Luis D. Kattasof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai-nilai sebagai berikut:
 1. Nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia meyakini). Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai suatu tingkah laku.
 2. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai-nilai tidak semata-mata subjek melainkan pada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu.
 3. Nilai sebagai objek dari kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan ataupun pikiran.
 4. Nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai diciptakan oleh situasi kehidupan.

Nilai merupakan suatu harga dimana sesuatu mempunyai nilai karena dia mempunyai harga maka iya mempunyai nilai. Dan oleh karena itu nilai sesuatu

yang sama belum tentu mempunyai harga yang sama pula karena penilaian seseorang terhadap sesuatu yang sama itu biasanya berlainan. Bahkan tidak ada yang memberikan nilai karena ia tidak berharga baginya.

Nilai bersifat idea tau abstrak (tidak nyata). Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai-nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Kebenaran adalah persoalan logika dimana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan (benar dan salah) akan tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang.

Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai tetapi nilai adalah menyelesaikan masalah etika dan estetika dimana pembahasan tentang nilai ini banyak teori yang dikemukakan oleh beberapa golongan dan mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap nilai.

Menurut Mardiatmadja (2016: 15) Nilai menunjukkan pada sikap orang pada suatu yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem di antara satu dengan yang lain dan mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga suatu hal yang harus dicari dari suatu proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu masalah.

Adapun Menurut sulaiman (2017:19) Nilai adalah yang dipentingkan manusia sebagai subjek menyangkut segala yang baik atau buruk sebagai abstraksi,

pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai adalah suatu yang memberukan tanggapan atas perilaku, tingkah laku yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negative jika buru pada objek yang diberikan nilai.

Sedangkan menurut pendapat Richard T. Schaefer dan Robrt P. Imm (1998 : 202) nilai adalah suatu gagasan bersama (kolektif) mengenai apa yang dianggap penting, baik, layak dan diinginkan, sekaligus mengenai yang dianggap tidak penting, tidak baik, tidak layak dan tidak diinginkan dalam hal kebudayaan. Nilai merujuk kepada suatu hal yang dianggap penting pada kehidupan manusia, baik itu sebagai individu ataupun sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa definisi dan pendapat menurut para ahli di atas, maka bahwa nilai bersifat abstrak, seperti nilai baik dan buruk suatu, berguna atau tidaknya dan apa yang lebih benar dan kurang benarnya yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam kehidupan sosial.

Jadi dapat disimpulkan serta dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu dapat ditentukan oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri masing-masing seseorang. Nilai-nilai itulah yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan dan kehidupan bermasyarakat.

2.3.1. Macam-macam Nilai

Kemendiknas mencoba menguraikan macam-macam nilai yang hidup di tengah-tengah masyarakat, terdapat 12 nilai di antaranya sebagai berikut.

- a. Nilai Agama
Nilai agama merupakan nilai ketuhanan yang sangat tinggi dan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Nilai agama Sikap dan perilaku manusia yang patuh terhadap ajaran agama, dan toleransi terhadap pemeluk agama lain.
- b. Nilai Toleransi
Nilai toleransi adalah menghargai pendapat mengenai pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan pendapat, sikap dan tindakan orang lain.
- c. Nilai moral
Nilai moral yaitu sistem penilaian bersumber dari kehendak maupun kemauan (karsa, etik). Dengan moral manusia bisa bergaul dengan baik antara sesama manusia lainnya. Oleh karena itu nama lain dari nilai moral sering disebut kebaikan.
- d. Nilai Kesopanan
Nilai kesopanan menghormati yang lebih tua, menjaga sikap dan tutur kata yang baik kepada sesama
- e. Nilai kejujur
Nilai kejujuran adalah Orang yang selalu dipercaya dalam tindakan, pekerjaan dan perkataannya
- f. Nilai Kebaikan/menolong
Nilai kebaikan/menolong merupakan menolong atau memberi bantuan kepada sesama yang sedang membutuhkan
- g. Nilai Tanggung jawab
Nilai tanggung jawab merupakan melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat dan lingkungan dan Negara.
- h. Nilai Cinta damai
Nilai cinta damai merupakan Tindakan yang membuat orang merasa senang dengan hadir dirinya. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan berkerjasama dengan orang lain.
- i. Nilai Mandiri
Nilai mandiri adalah menyelesaikan segala masalah tidak selalu bergantung pada orang lain.
Sungguh-sungguh dalam melakukan dan menyelesaikan tugas
- j. Nilai Kreatif
Nilai kreatif berpikir dalam melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang bagus atau hasil yang baru dari sesuatu yang dimiliki.
- k. Nilai Cinta tanah air
Nilai cinta tanah air adalah Kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, politik Negara, ekonomi, dan sosial budaya.
- l. Nilai Kebenaran
Nilai kebenaran perbuatan adil membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Nilai ini bersumber dari akal manusia (rasio, cipta dan budi). Nilai-nilai adalah suatu nilai yang mutlak dibawa sejak lahir, oleh karena itu banyak yang menyebut nilai ini adalah suatu pandangankondrat dari Tuhan yang Maha Esa yang memberikan nilai-nilai kebenaran melalui akal dan pikiran manusia
Wibowo (2012:43-44).

2.4. Macam-macam Nilai pada Tarian *Kalero*

Menguraikan macam-macam nilai yang terdapat pada tarian *kalero* yang ada didesa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima, terdapat 3 nilai didalamnya sebagai berikut:

2.4.1. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan hasil kesepakatan bersama yang telah diakui dan dipatuhi bersama oleh sekelompok masyarakat atau masyarakat setempat. Nilai sosial merupakan sebagai suatu pedoman hidup bermasyarakat dan diperkatakan secara turun temurun antar generasi. Nilai sosial menjadi salah satu elemen pembentuk sistem sosial masyarakat.

Nilai sosial dalam hal ini merupakan keseluruhan terjalinnya suatu hubungan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial kelompok-kelompok dalam lapisan masyarakat. Nilai sosial dalam tarian *kalero* kultural sosial memberikan nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dimana memberikan dampak positif terlihat jelas dalam melakukan atau menjalankan acara adat. Misalkan dalam mempersiapkan upacara adat ataupun penyambutan pada tamu segala sesuatu dilakukan dengan musyawarah dalam melaksanakan acaranya Hilman Hadikusuma (1989 : 141).

Nilai sosial merupakan bentuk yang dibangun dalam tarian *kalero* oleh kewajiban sosial dan kewajiban kultural. Bahkan kehidupan dapat berlangsung stabil dan mampu mewujudkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat yang tinggi apabila kebudayaan yang di anut berkembang dan terbuka menerima masukan positif dari luar.

Selama masyarakat menanam nilai sosial maka tarian *kalero* akan tetap terlestarikan. Dengan nilai yang ada, masyarakat tetap menghasilkan simbol-simbol pengertian diri sehingga mampu menciptakan kaidah-kaidah serta keyakinan sosial yang akhirnya membentuk kebudayaan. Tarian *kalero* diciptakan masyarakat untuk dapat menyatukan kesadaran sehingga nilai sosial menjadi alat utama untuk menyatukan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, kesadaran kultural simbolis semakin menegaskan dan memperteguh kepribadian dan integritas masyarakat pada kebudayaannya (Johnson, 2000:222).

Nilai sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan individu atau kelompok menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial. Sedemikian pentingnya nilai sosial sehingga tanpa adanya nilai, tidak akan bisa membedakan baik buruk yang dilakukan individu maupun kelompok. Nilai sosial merupakan salah satu konsep penting untuk memahami tindakan sosial.

Demikian dengan tarian *kalero* memberikan nilai sosial yang sangat erat karena adanya upacara-upacara masyarakat dapat bersinambung dalam upacara adat dengan melakukan tarian *kalero*.

Sedangkan menurut Emile Durkheim (2018 :177) bahwa nilai sosial merujuk pada budaya sosial dan nilai-nilai spiritual yang ditopang oleh sistem ritual dan tujuan idealnya, dan dimanifestasikan pada bentuk perilaku tradisional. Sebagaimana nilai sosial pada tarian *kalero* yang di anut oleh masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima dengan gejala sosial yang terus menerus yang berkeaja dapat berubah menjadi kebudayaan. Hal ini

menandakan adanya perubahan kebudayaan yang semula dilahirkan oleh keyakinan masyarakat dalam mencapai tujuan kehidupan, kemudian menjadi landasan perilaku masyarakat yang harus dilaksanakan oleh segenap masyarakat.

Adapun kesimpulan dari pendapat beberapa ahli di atas bahwa nilai sosial merupakan seperangkat perilaku sebagai pedoman individu dalam kehidupan bermasyarakat, yang mencakup hal yang dianggap baik dan penting dalam mendorong tercapainya tujuan dari suatu masyarakat. Nilai sosial sebagai pedoman kehidupan masyarakat berperan dalam mempertegas batasan mengenai baik dan buruknya suatu perilaku serta hal yang dianggap pantas dan tidak pantas.

2.4.2. Nilai politik

Politik dari bahasa Yunani 'polis' yang bermakna city state atau kota dengan status Negara. Politik dapat bermakna kegiatan yang berada dalam sebuah sistem negara yang berkaitan dengan penentuan tujuan atas sistem tersebut serta cara-cara untuk mencapainya dan sebagai seni dan ilmu dari pemerintahan E.F. Schattschneider (2001: 245)

Nilai politik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapainya suatu tujuan. Arti dari kata nilai sendiri yaitu tercapainya tujuan tertentu sangatlah berharga dan menguntungkan bagi dirinya maupun orang lain. Dan politik merupakan konflik untuk meraih kekuasaan, dan dimana individu dan kelompok yang memegangnya cenderung untuk mempertahankan dominasinya terhadap masyarakat. Sedangkan individu atau kelompok yang berkuasa berusaha untuk menentang bahkan merebutnya. Disisi lain politik sebagai suatu usaha

untuk menegakan ketertiban dan keadilan. James A. Caporaso dan David P. Levine (2008:10).

Nilai politik dalam tarian *keleru* adat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengenal sistem politik dalam budaya yang kemudian memberikan ketentuan dan sifat persepsi-persepsi mengenai politik serta reaksi-reaksi nilai politik dalam tarian *kaleru*.

Nilai politik mencakup mengenai lingkungan kultural sosial dalam masyarakat yang sangat berperan penting dalam sistem-sistem sosial terlebih dalam tarian *kaleru*. Dilihat dari suatu pandangan sosial adat bahwa pentingnya sebagai proses dengan mana individu-individu, sampai pada kadar yang berbeda-beda dapat terlibat dalam menjalankan suatu kebudayaan. (Almon 1960: 25)

Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai politik dapat dipahami sebagai kekuasaan yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan politik. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh dan mempengaruhi. Dan menuntun individu dan kelompok melakukan kegiatan politik, sebagaimana dilakukannya dan dimana politik boleh dilakukan. Tuntunan biasanya berasal dari norma, adat, dan hukum yang berkembang dimasyarakat.

2.4.3. Nilai hukum

Mengenal hukum dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia, kita tidak bisa melepaskan diri dari suatu kenyataan bahwa masyarakat hukum Indonesia merupakan suatu bangsa yang negaranya di dasarkan atas hukum (*rechtstaat*).

Menurut Ahmad Ali, Hukum adalah norma yang mengatur mana yang benar dan mana yang salah suatu tindakan atau perilaku manusia yang dibuat oleh pihak yang berwenang secara tertulis maupun secara tulis.

Adapun pendapat Lili Rasyidi dan IB Wiyasa Putra(2019:132) mengemukakan bahwa masyarakat hukum ini merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang besar, yang tersusun atas kesatuan-kesatuan masyarakat hukum yang lebih kecil, yang dikenal dengan masyarakat hukum adat. Kesatuan-kesatuan masyarakat adat merupakan suatu bentuk masyarakat tradisional yang memiliki tradisi-tradisi hukum tersendiri di dalam daerahnya.

Nilai hukum pada tarian *kalero* memberikan pengaruh yang sangat besar dalam adat istiadat yang dan meberikan suatu control dalam melaksanakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat yang tidak dapat di langgar oleh masyarakat. Nilai hikum ini juga memberikan nilai dimana masyarakat disiplin dalam menjalankan suatu kegiatan adat istiadat Jainiddin Ali (2006 :78).

Sedangkan pendapat Juhaya S. Pradja, (2003:23). Nilai hukum sebagai sistem yang dapat menjadi bagian inti dari nilai hukum pada tarian *kalero* yang ada dalam kebudayaan masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima, serta menjadi pendorong, penggerak serta pengontrol tindakan tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap melakukan kegiatan sesuai dengan hukum yang berlaku pada tarian keleru tersebut.

Adapun definisi menurut beberapa para ahli di atas, bahwa nilai hukum merupakan kesatuan peraturan yang dibuat dengan kecermatan demi terciptanya ketertibanan keadilan bagi masyarakat dan untu menegakan keadilan dan

kebenaran yang menjadikan suatu putusan dalam masyarakat sebagai media koreksi dalam perilaku dan tindakan.

2.5. Tarian Kalero

Tarian *kalero* merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh masyarakat donggo. Tarian kalero ini merupakan tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat istiadat yang ada sejak nenek moyang sampai dengan sekarang. Tarian *kalero* tercipta sejak abad ke-7 saat *dana mbojo* (tanah bima) masih dikepalai oleh *para ncuhi* (kepala suku) dan dimana masih menganut kepercayaan makamba-makimbi (animisme dan dinamisme).

Tarian *kelero* ini merupakan tarian spiritual yang digunakan oleh masyarakat donggo sebagai media untuk komunikasi sebagai kepercayaan dari zaman dulu untuk menghormati orang yang telah meninggal atau arwah nenek moyang. Pakaian para penari *kalero* menggunakan serba hitam yang dibuat atau ditunen langsung dari *dou donggo* (masyarakat donggo) karena hitam mempunyai makna kedukaan pada umumnya. Musik tarian *kalerobeda* dengan musik lainnya karena musik ini menggambarkan kedukaan yang sangat mendalam (Salahudin, 2014:19)

Tarian *kalero* merupakan jenis kesenian yang berkaitan langsung dengan gerakan tubuh pada manusia yang tumbuh menjadi alat utama dalam suatu tarian dan menjadi media dasar untuk mengungkapkan suatu seni tari (Sumaryono, 2006:2).

Tarian *kalero* adalah suatu pola gerak yang kita lakukan dalam ruang dan waktu. Tarian *kalero* merupakan perasaan jiwa manusia sekelompok yang

duluapkan menjadi suatu seni yang diiringi dengan musik yang indah. Royce, (2007:2).

Menurut Kusudiarjo Hidayat, (2004 :28) tari *kalero* adalah keindahan yang yang luapkan oleh manusia yang bergerak dengan irama musik dan penjiwaan. Tarian adalah seni yang atau alat untuk menyampaikan komunikasi dalam ruang dan waktu membawa visi misi yang disampaikan pada penonton.

Adapun pendapat Setyobudi (2006:104). Seni tari *kalero* biasanya disampaikan atau disosialisasikan dengan dengan pola gerak yang tidak biasa dilakukan. Tari *kalero* merupakan gerak dari seluruh tubuh yang diseimbangi dengan irama musik. Jadi menurut beberapa teori yang memaparkan tentang tari *kalero* bahwa masyarakat donggo merupakan masyarakat yang masih primitif dan sangat memegang teguh tradisi dan adat istiadat daerahnya.

Tradisi dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat donggo meyakini bahwa orang-orang yang telah meninggalkan mereka seperti keluarga dan sahabat akan tetap mengunjungi keluarga, tetangga dan kerabatnya yang masih hidup walaupun orang-orang tersebut berada di alam lain. *Kalero* ini dipersembahkan untuk melepas dan menghormati arwah yang telah pergi sebagai wujud kesedihan dan penghormatan.

Tarian *kalero* dilakukan pada saat acara sebagai berikut:

2.5.1. Acara penyambutan tamu

Merupakan sebuah acara yang dilakukan di masyarakat donggo pada saat tamu berkunjung ke *dana mbojo* (tanah bima). Salah satu acara penyambutan tamu, baik tamu dari luar daerah, kesultanan, maupun tamu dari pemerintahan

menggunakan tarian *kalero* sebagai salah satu sarana yang berfungsi sebagai tari penyambutan. Tamu bagi masyarakat Bima merupakan orang yang sangat penting dan patut dihargai karena dengan begitu masyarakat Bima dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

2.5.2. Acara perkawinan

Acara perkawinan sebagai bentuk permohonan berkat dari roh nenek moyang sebagaimana diyakini masyarakat Donggo. Tradisi saat ini menjadi simbol budaya masyarakat Bima yang tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat. Meskipun zaman terus berkembang dengan pesat, pola kehidupan masyarakat serba modern akan tetapi masyarakat Bima masih menganggap bahwa tarian *kalero* merupakan salah satu bentuk kesenian yang mampu mengangkat derajat masyarakat Bima.

2.5.3. Karawi dewa (syukuran)

Karawi dewa adalah acara syukuran dimana masyarakat atau anggota melakukan syukuran dengan menggunakan ritual tarian *kalero* untuk berterima kasih kepada nenek moyang dan para leluhur.

(Ignasius ismail, 2019).

2.6. Kultural

Kultural adalah sesuatu hal yang terkait dengan kebudayaan kelompok tertentu serta kebiasaan mereka yang meliputi kepercayaan, tradisi, dan hal-hal yang berkaitan dengan seni rupa seperti musik, teater, dan musik. Menurut Elizabeth Taylor dan L.H Morgan Ainul Yaqin, (2005:27) kultural adalah budaya

yang universal bagi manusia dan perbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh tingkatan masyarakat.

Sementara Emile Durkheim sebagaimana yang dikutip oleh Ainul Yaqin, (2005:28) menjelaskan kultural sebagai sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat dalam masyarakat untuk diterapkan.

Ada banyak titik kesamaannya yaitu kultur memiliki beberapa karakter seperti yang diungkapkan Conrad P.K yang dikutip oleh Achmad Sauqi (2008:123) sebagai berikut.

1. Kultural adalah suatu yang general dan sekaligus spesifik, general bahwa setiap manusia didunia ini mempunyai kultur, spesifik berarti setiap kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain, adalah bervariasi tergantung pada kelompok masyarakat yang mana yang beda kultur.
2. Kultural adalah kemampuan unik dari manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal-usul dimana seseorang berasal.
3. Kultural adalah simbol yang dapat membentuk sesuatu yang verbal atau nonverbal dapat juga berwujud bahasa khusus yang dapat hanya dipahami secara khusus pula ataupun tidak dapat diartikan atau dijelaskan.
4. Kultural adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari anggota kelompok masyarakat.
5. Kultural adalah model. Yang artinya bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultural adalah sesuatu

yang disatukan sistem yang tersusun dengan jelas. Adat istiadat, insituisi, agama dan nilai-nilai yang saling berkaitan satu sama lain.

Sedangkan menurut Choirul Mahfud (2011:xix), kultural terkandung akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Setiap idividu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kultural merupakan konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, agama, suku, dan etnis. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa suatu bangsa yang majemuk adalah bangsa-bangsa yang dipengaruhi oleh budaya-budaya yang beragam dan kultural adalah budaya yang sangat menghargai banyaknya keberagaman.

2.7. Masyarakat Donggo

Dou donggo atau masyarakat donggo merupakan komunitas yang membatasi atau mempertahankan budaya adat mereka sehingga budaya tersebut terlestari dan terjaga dari zaman ke zaman. *doudonggo* atau masyarakat donggo adalah merupakan salah satu etnis yang ada di *dana mbojo* (daerah bima) yang mendiami wilayah di bagian barat *dana mbojo* tepatnya dilereng *doroleme* (gunung runcing). *Dou donggo* atau masyarakat donggo dinilai pihak, penerapan teknologi maju itu menuntut acuan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan orientasi baru. Tidaklah mengherankan apabila masyarakat donggo yang majemuk dengan multi kultural yang itu seolah-olah mengalami keseimbangan dalam menata kembali tatanan sosial-politik dan kebudayaannya saat ini.

Dou donggo atau masyarakat donggo di kenal memiliki kearifan lokal dalam berbagai bidang kehidupan antara lain dalam upacara atau pembangunan rumah. *Dou donggo* atau masyarakat donggo lampau tidak dapat dipisahkan dari tarian atau nyanyian. Hampir semua kegiatan ritual mesti ada unsure tari dan nyanyian, misalkan upacara memanggil roh nenek moyang jika ada bala atau kematian saat itu dukun menari-nari dan menyanyi untuk memanggil atau memberi penghormatan kepada arwah nenek moyang. Upacara kematian menjadi ritual penting didonggo percaya bahwa upacara itu erat kaitannya dengan penghormatan dan pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Dou donggo memang satu fenomena yang khas yang ada di *dana mbojo* pada zaman dahulu, sebab masyarakat donggo saat itu adalah orang yang sangat berpegang teguh pada nilai-nilai peninggalan leluhur atau nenek moyang mereka. Ketika adayang menghina dan mengganggu ajaran leluhur mereka,nyawa menjadi taruhannya, beberapa tidak *dou donggo* adalah salah satu etnis yang fanatik dengan ide dan keyakinan yang mereka fahami.

Bahkan hingga kini keberanian dan keteguhan hati para generasi modern masih mendarah daging dalam diri merka bahkan telah menyatuh dalam hati mereka. Bukan *dou donggo* namanya bila tidak memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan kehidupan dimanapun merka berada. Merekapun sangat dikenal sebagai orang yang paling tua,guru-guru mereka dan menjunjung tinggi persahabatan serta sangat fanatik untuk membela pemimpin yang benar. (Hidayatulla,2016)

Secara umum masyarakat donggo dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain saling berhubungan erat dan memiliki hubungan timbale balik. Dalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku bagi anggota masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima biasanya memiliki kebiasaan (tradisi) sikap dan perasaan tertentu yang sama dan seluruhnya menciptakan ciri sendiri bagai masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima. (Soekanto, 2012:136)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan Deskriptif yang merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendiskripsikan tentang analisis nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural sosial masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima.

“metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objektif yg alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.

Adapun penelitian kualitatif menurut lexy Moleong, (2007:4) kualitatif adalah merupakan kata-kata tertulis dari orang-orang yang prilakunya diamati dan berupa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara frudamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Rancangan penelitian adalah suatu rencana untuk melakukan

penelitian menunjukkan secara khusus sumber dan bentuk informasi atau data sehubungan dengan pertanyaan atau permasalahan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah proses untuk pencarian data dan memahami nilai sosial, politik dan hukum yang didasari dari penelitian yang berkeseluruhan dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna nilai dari pada Sugiono, (2015:15).

Jadi metode sangat erat dengan hubungan prosedur penelitian, proses dan tehnik yang sistematis untuk melakukan penelitian secara disiplin tertentu hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan objek penelitian (Pronoto W, 2010:11).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini akan menggambarkan secara umum tentang nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.1.1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Mbawa yang merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkup kecamatan donggo kabupaten bima Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Adapun batas-batas wilayah masyarakat Desa Mbawa adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : hutan Negara

Sebelah selatan : kecamatan Bolo

Sebelah barat : desa Palama/desa Bumi Pajo

Sebelah timur : desa Mpili

Mengenai kondisi geografis Desa Mbawa merupakan daerah dataran tinggi. Secara administrasi Desa Mbawa terdiri dari 10 dusun yaitu: Dusun Jango, Sori Fo'o, Mbawa 1, Mbawa 2, Kambentu, Salere, dan Tolonggeru, Mangge, Sangari 1, Sangari 2.

3.1.2. Subjek penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, tau partisipan, informen, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif , juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitan kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitain kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikntruksikan fenomena yang semula masih belum jelas Sugiyono (2010: 299).

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informen, teman dan guru dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif tehnik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling*, merupakan tehnik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang memaparkan ciri-ciri populasi dan subjek yang diambil sebagai subjek penelitian. *Purposive sampling* merupakan tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian kualitatif tarian, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli dalam tarian. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi Sugiyono (2010: 124).

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis data

Menurut Nana Syaodih (2015: 5) dalam pelaksanaan penelitian memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat mempertanggung jawabkan jawaban sebenarnya. Secara teoritis jenis data dapat dikelompokkan yakni data kualitatif data kuantitatif.

1. Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan ketegori, karakteristik berwujud pernyataan dan brrupa kata-kata misalkan anak itu baik, sangat cocok,dll.

2. Data kuantitatif yaitu data yang hitung menghitung berwujud angka-angka.

Adapun menurut Suharsimi, (2006:53) jenis data dalam penelitian menjadi sangat mendasar untuk klarifikasi. Mengingat masalah ini akan melandasi kegiatan selanjutnya. Pemahaman jenis data adalah hal yang mutlak dalam untuk dapat mencari alternatif tentang metode apa yang paling sehubungan dengan jenis data yang tersedia. Jenis data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa jenis data yang sangat mendasar untuk mengklarifikasi semua masalah yang melandasi kegiatan selanjutnya. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis analitis dan logis dari permasalahan.

3.2.2. Sumber data

Sumber data yang digunakan yaitu;

a. Sumber data primer

Menurut Suharsimi arikanto (2013: 172) pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain.

Adapun menurut hasan (2002: 82) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.

Merdasarkan pendapat diatas yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi.

b. Sumber data sekunder

Data skunder adalah mengutip dari sumber lain maka primer diperoleh dari wawancara dan sekunder dari dokumentasi berupa catatan yang berhubungan dengan penelitian atau di kumpulkan oleh oang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada Ridwan, (2015 :35).Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian, terdahulu, buku, dan lain sebagainya. (<https://www.google.com>).

Menurut Sugiono (2015: 141) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen.

Berdasarkan pendapat diatas yang menjadi data sekunder adalah dokumen.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

3.3.1. Observasi

Metode observasi adalah metode secara sadar digunakan untuk pengumpulan data yang dilakukan secara beraturan atau sistimatis dengan prosedur yang telah ditentukan Suharsimi Arikunto, (2013 : 222).

Observasi atau pengamatan data adalah metode yang dilakukan secara kasad mata mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat dengan mengguna

panca indera mata sebagai alat utama yang diperlukan dalam melakukan observasi Bungin (2005 :133).Sedangkan menurut Adler dalam Ratna (2010:217).Observasi merupakan salah satu tehnik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif serta sosial masyarakat.Obeservasi juga menyajikan seluruh sudut pandang mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat dan dikaitkan dengan fungsi manusia sebagai alat, sesuai tujuan yang ingin dicapai maka sarana yang di gunakan adalah panca indera (penglihatan, pendengaran, dan perasaan tubuh).

Obsevasi partisipan dan obeservasi non partisipan yaitu obserfasi dapat melakukan penelitian denga secara menyamar agar tidak diketahui kehadirannya dan juga peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung dengan objek yang akan diteliti di lapangan dan mencatat data-data yang ingin diketahui atau dibutuhkan dan yang fenomena tanpa ada pengurangan dan penambahan dalam realita yang terjadi terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural sosial masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

3.3.2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan cara Tanya jawab secara langsung dengan orang yang kiita wawancarai selaku tesponden atau yang kita teliti. Wawancara adalah salah satu bentuk pengumpulan data dengan melakukan timbale balik yang dimaksud dengan kata lain sebuah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara atas pertanyaan itu Sugiyono (2010:309).

Menurut Etersberg dalam Sugiyono (2015:233-234), wawancara dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah pernyataan dan alternative jawaban kepada interview telah ditetapkan terlebih dahulu.

2. Wawancara semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka diman pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakanoleh informan

3. Wawancara tidak struktur

Wawancara tidak struktur adalah adalah wawancara yang bersifat informal, berupa pertanyaan dan pandangan hidup, sikap, keyakinan, subjek, atau keterangan tentang lainnya dapat di ajukan kepada objek agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan.

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur dimana peneliti hanya membuat pedoman wawancar yang digunakan untuk proses wawancara yang mendalam. Peneliti harus mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara.

Memperoleh informasi keterangan dari informan tentang nilai-nilai sosial, politik dan hukum pada tarian *kalero* sebagai simbol kultural sosial masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima, sehingga dalam metode

wawancara ini, peneliti dapat mewawancarai tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa dan pelaku nilai-nilai sosial, politik dan hukum pada tarian kalero sebagai simbol kultural sosial masyarakat desa mbawa kecamatan donggo kabupaten bima mungkin.

3.3.3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data yang diajukan pada subjek penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini lebih fokus pada pengumpulan dokumentasi proses dan pelaksanaan penelitian dilokasi yang sangat mendukung sebagai sarana lengkap data observasi dan wawancara.

Menurut Hadari Nawawi, (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat yang sesuai dengan dalil pendidikan.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono, (2014 :244).

Metode analisis yang digunakan dengan interaktif menurut Miles and Huberman 1984 (Sugiono 2013: 246) mengemukakan bahwa aktifitas dilakukan secara interaktif dan berangsurang secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, dan *display, onclusion drawing/very fication*.

3.4.1. Pengumpulan data

Sebelum melakukan analisis data tentunya yang harus dilakukan lebih awal adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data yang dikerjakan oleh peneliti adalah turun langsung dilapangan tempat peneliti lalu mendatangi sumber-sumber informasi tentang apa yang diteliti. Semua informasi data yang sudah dikumpul baru dimulai melakukan analisis. Melakukan analisis data, mulai dari reduksi data, penyajian data sampai verifikasi data(simpulan).

3.4.2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokus hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan member gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah dilakukan reduksi data yang dianggap sudah valid maka dilakukan pekerjaan selanjutnya yaitu penyajian data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalam wawasan yang tinggi bagi peneliti yang masih baru dalam melakukan reuksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang pandang ahli.

3.4.3. Penyajian data

Setelah data reduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

bagaian dan hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dan penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.4.4. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data dan verifikasi. Dengan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

